BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berjudul "Representasi Intrik-Intrik Politik dalam film 'kentut' karya Deddy Mizwar. Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena politik yang penuh dengan intrik-intrik yang terjadi di dunia politik Indonesia.Banyak praktik-praktik politik yang dilakukan oleh para politisi yang penuh dengan intrik-intrik misalkan propaganda, *black campaign*, konspirasi, *money politic* bahkan banyak juga fenomena di Indonesia, diantaranya banyak partai politik yang menggandeng para artis untuk berkampanye dengan tujuan untuk mencari simpati dari masyarakat dan para pendukungnya.

Bahkan belakangan ini dunia perpolitikan di Indonesia diwarnai oleh munculnya politisi-politisi muda dari dunia keartisan, entah tujuan para artis untuk terjun di dunia politik dengan ditunjang kapasitas atau hanya mengandalkan popularitas semata.Realitas budaya politik di Indonesia belakangan ini menjadi perbincangan hangat di masyarakat.²

Kata politik biasanya identik dengan makna kekuasaan. Dari kata tersebut, politik pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan dunia kekuasaan, partai, pemilu, atau pilkada saja. Akan tetapi, segala macam cara yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan sesuatu, menguasai sesuatu, mencapai tujuan tertentu bisa juga disebut dengan politik. Ada semacam tujuan yang akan menjadi titik akhir dari sebuah politik, tujuan itu tidak lain dari kemenangan, dominasi, kekuasaan, merebut serta mempertahankan jabatan.

-

² Ilham Khoiri, Kompas, 10 Maret 2004, hal 35

Di era modern saat ini, realitas sosial selalu menarik untuk diangkat dalam sebuah wacana.Banyak juga hal yang mengikuti perkembangan seiring dunia pengetahuan dan teknologi yang mengalami kemajuan pesat, salah satunya adalah film.Terbukti banyak karya film yang lahir dalam kurun waktu tersebut.³ Film seringkali digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu pada masyarakat terkait dengan apa yang tengah diperbincangkan publik.⁴Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika.Film dibangun dengan tanda semata-mata, tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama untukmencapai efek yang diharapkan.⁵

Di tengah gencarnya film nasional bernuansa horor dan hantu tak bermutu, ada 'fim kentut'. Film besutan Deddy Mizwar ini dikemas dalam bungkusan komedi dan dibumbui dengan kritik sosial terhadap kondisi bangsa yang penuh dengan intrik-intrik politik. Film sebagai salah satu alat komunikasi pasti banyak berisi pesan, dan makna pesan komunikasi dalam film kentut muncul dari berbagai sudut. Film produksi Citra Sinema yang disuguhkan oleh Deddy Mizwar yang disutradarai oleh Aria Kusumadewa ini dikemas dalam bungkusan komedi, yang berjudul unik dan berbau konyol yaitu "kentut". Kentut yang awalnya dihindari dan diremehkan, kini dapat menjadi menarik ketika diubah menjadi sebuah karya seni kreatif dengan dibumbui kritikan terhadap kondisi sosial dan politik bangsa ini. 6

_

³Dahono fitriyanto, 28 Maret 2010, *jangan terpuruk dan ambruk lagi*, kompas, hal 25.

⁴ Irwanto, Budi, film, ideology dan militer, hegemoni militer dalam sinema Indonesia, (Yogyakarta: media pressindo, 1999) hal 13.

⁵ Alex Sobur, *semiotika komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) hal: 129 ⁶ <u>http://m.liputan6.com/news/read/336973/film-kentut-beraroma-komedi-dan-kritik-sosial</u> by on 31 Mei 2011 at 10:31 WIB. Yang diakses pada tanggal 30 Maret 2014.

Film kentut ini sangat menarik untuk diteliti dikarenakan dapat menarik simpatik insan-insan di kancah industri perfilman dan media Indonesia, khususnya bagi masyarakat yang peka terhadap panggung politik yang terjadi di Indonesia.

Film kaya pesan moral ini mulai tayang di sejumlah bioskop pada tanggal 1 Juni 2011. Film ini juga menghadirkan aktor-aktor kawakan seperti Deddy Mizwar, Ira Wibowo, Keke Soeryo, Cok Simbara, dengan didukung pemeran tambahan lainnya seperti Iis Dahlia, Rahman Yakob, Hengky Tornado, dan Anwar Fuadi. Film kentut ini mengangkat cerita seputar kehidupan masyarakat tentang pemilihan kepala daerah di kabupaten kuncup mekar dengan segala permasalahan dan intrik-intrik politik menarik yang ada di dalamnya.

Film ini sarat akan kritikan sekaligus membuka borok kemunafikan banyak pihak mulai politikus, pemerintahan, pengelola rumah sakit, sampai rakyat negeri ini. Melalui film 'kentut' ini diharapkan bisa membantu masyarakat dalam memahami bagaimana intrik-intrik politik yag dilakukan oleh para politisi yang berkembang dan menjadi pilihan di dunia politik saat ini.

Selain itu, banyak hal juga yang akan bisa dipelajari dari setiap tanda dalam film kentut karya Deddy Mizwar tersebut. Setiap tanda-tanda yang dibangun dalam film tersebut banyak mengandung pesan-pesan, dan setiap pesan yang disampaikan dalam film tersebutmeliputi pesan verbal dan non-verbal yang bersifat simbolis dan memiliki makna, dan bagaimana tanda-tanda itu mampu memberikan makna yang terselubung untuk memahami representasi intrik-intrik politik yang akan disampaikan oleh film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, secara sederhana perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

- Bagaimana pesan intrik-intrik politik dalam film 'Kentut' karya Dedy Mizwar?
- Bagaimana makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos/ideologi dalam "film kentut".

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah peneliti rumuskan di atas, maka ada beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui pesan intrik-intrik politik dalam film 'Kentut' karya

 Dedy Mizwar tersebut melalui analisis semiotik Roland Barthes.
- 2) Untuk mengetahui makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos/ideoligi dalam film "kentut".

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana rumusan dan tujuan masalah di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Akademisi dan teoritis

Tulisan ini diharapkan bisa memberi tambahan wacana dan referensi untuk keperluan studi lebih lanjut dan menjadi bahan bacaan kepustakaan.Penelitian ini juga diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang mendalami ilmu komunikasi khususnya dibidang semiotika film, serta hasil penelitian ini dapat menyumbang

pemahaman ilmiah bagi imu yang terkait, selain itu, dapat juga menjadi bahan pengembangan riset sejenis dan memperkuat basis keilmuan komunikasi.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang komunikasi politik melalui media massa sehingga bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian serta hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk tujuandan kepentingan praktis pemecahan suatu permasalahan bagi penulis sendiri maupun bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Ghietsa Nesma Sal Noviawan, UNIKOM (Universitas Komputer Indonesia) Bandung, melakukan penelitian tentang "Representasi Pesan Konspirasi Politik dalam Film Shooter (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Pesan Konspirasi Politik dalam Film Shooter)" pada tahun 2013.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam film Shooter yang berkaitan dengan konspirasi politik yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos/ideoligi menurut Roland Barthes.Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, studi pustaka, penelusuran data online, dan observasi. Obyek yang dianalisis merupakan sequence yang terdapat dalam film Shooter dengan mengambil enam

_

⁷Ghietsa Nesma Sal Noviawan, Representasi Pesan Konspirasi Politik dalam Film Shooter 'Analisis Semiotika Roland Barthes, (Bandung:UNIKOM, 2013)

sequence. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat tiga makna sesuai dengan semiotik Roland Barthes. Makna denotatif yang menggambarkan intrik konspirasi dalam ranah politik mengenai kekuasaan hingga pengkambinghitaman. Makna konotatif yaitu mengenai pola konspirasi yang saling berhubungan antar peristiwa yang menyusun sebuah rangkaian sebab akibat. Sedangkan makna mitos/ideologi yang dapat diambil yaitu konspirasi yang sering dianggap sebagai sebuah realitas politik selalu berujung pada klimaks yang bias antara siapa yang benar dan siapa yang salah.

Kesimpulan yang dihasilkan memperlihatkan pola konspirasi yang meliputi hubungan sebab akibat pada setiap peristiwa yang dihiasi pengkambinghitaman, selalu menjadi bias pada peristiwa yang mendekati klimaks. Itu menunjukan bahwa konspriasi sering dianggap sebuah mitos. Peneliti memberikan saran bagi para sineas dapat lebih mengangkat apa yang masyarakat belum ketahui dengan representasi kedalam sebuah film dengan tampilan yang menarik. Film Shooter sarat pesan sosial dan dapat menjadi contoh bagi masyarakat Indonesia dalam pemahaman "teori konspirasi".

Selain itu, Dwi Fitriana Handayani, mahasiswa Universitas Muhammadiyah (UNMUH) Yogyakarta, juga melakukan penelitian tentang representasi rasisme dalam film 'Crash' (analisis semiotik tentang stereotype sebagai bentuk rasisme pada film Crash) pada tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran makna yang terdapat dalam film crash tentang stereotype sebagai bentuk rasisme. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

⁸Dwi Fitriana Handayani, "Representasi Rasisme dalam film 'Crash' analisis semiotic tentang stereotype sebagai bentuk rasisme pada film Crash" (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah [UNMUH], pada tahun 2008).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dan studi pustaka. Obyek yang dianalisis merupakan adegan yang terdapat dalam film crash. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat banyak stereotype dalam bentuk rasisme yang mengandung makna simbolik baik itu tanda verbal maupun non verbal.

Dalam penelitian ini mekanisme yang digunakan hampir sama dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes dan dengan teknik pengumpulan data yang sama yakni studi dokumentasi, studi pustaka, penelusuran data online dan observasi.

Sedangkan letak perbedaan antara penelitian kali ini dengan penelitianpenelitian terdahulu adalah dari segi pembahasan dan hasil penelitiannya, dalam
pembahasan penelitian kali ini cenderung kepada penggambaran intrik-intrik
politik yang menyeluruh, termasuk didalamnya terdapat konspirasi, propaganda,
money politic dan lain sebagainya, yang mengandung makna-makna denotatif,
konotatif maupun makna mitos atau ideologi, sedangkan pada penelitian pertama
lebih cenderung fokus pada pola dan pesan konspirasinya, sedangkan pada
penelitian yang kedua lebih cenderung fokus pada gambaran rasismenya.

F. Definisi Konsep

1. Representasi Intrik Politik

a) Pengertian Representasi

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal-hal tertentu dan

hal lain diabaikan. Selain itu, Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik.

Representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Representasi berarti perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, perwakilan, 10 dapat juga memiliki pengertian cermin, citra, gambaran, pantulan, potret, wajah, deskripsi taswir. 11

Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi ini penting dalam dua hal. 12

Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. Cultural studies memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri. 13

Representasi biasanya dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi.Representasi tidak hanya berarti "to present", "to image", atau "to depict". Kedua gambaran politis hadir untuk merepresentasikan kepada kita.Kedua ide ini berdiri bersama untuk menjelaskan gagasan mengenai

21

⁹David Croteau dan William Hoynes, media / society, industries image and audiences, pine forge press California, 2000, hal 194. ¹⁰Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 950.

¹¹Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm.

¹²Eriyanto, Analisis Wacana (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 13.

¹³Chris Barker, Cultural Studies Theory and Practice (New Delhi: Sage, 2004), hlm. 8.

representasi. "representasi" adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan.

2. Intrik-intrikPolitik

Intrik politik dalam kamus umum bahasa Indonesiakarangan W.J.S. Poerwadarmintadiartikan dengan komplotan; persekongkolan; gerakan rahasia (dilakukan secara diam-diam) untuk mencapai satu tujuan; melakukan persekongkolan; membuat dan melaksanakan rencana-rencana yang dirahasiakan terhadap kawan sendiri. Penyebaran kabar bohong, fitnah, dsb, yang disengaja untuk menjatuhkan lawan.¹⁴

Intrik juga bisa diartikan sebagai persekongkolan rahasia dalam bidang politik yang ingin selalu mencapai tujuan tertentu. ¹⁵Selain itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, intrik politik bisa diartikan sebagai penyebaran kabar bohong yang sengaja untuk menjatuhkan lawan, mereka melakukan itu untuk menghancurkan pihak lawan. 16

Intrik politik juga berarti sekongkol, persekongkolan, taktik penipuan, tipu muslihat, teknik dan kepandaian untuk melakukan tipuan, penyebaran kabar bohong yang sengaja dihembuskan untuk menjatuhkan lawan.¹⁷

Dari pengertian beberapa literatur yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa intrik politik memiliki arti taktik, tipu muslihat, rencana-rencana atau strategi yang dilakukan oleh para politisi untuk mencapai suatu tujuan tertentu khususnya di bidang politik.

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Balai Pustaka: Jakarta) hal, 451

¹⁵Dr. J.S. Badudu, Prof. Sutan Mohammad Zain. Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Pustaka Sinar Harapan: Jakarta, 2001) hal,536

¹⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, (Balai Pustaka: Jakarta, 2002) hal 44.

¹⁷ Tim Prima Pena. Kamus Ilmiah, edisi lengkap, (Gramedia Press: Jakarta, 2002) hal 256

3. Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup.

Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya di mana didalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya.

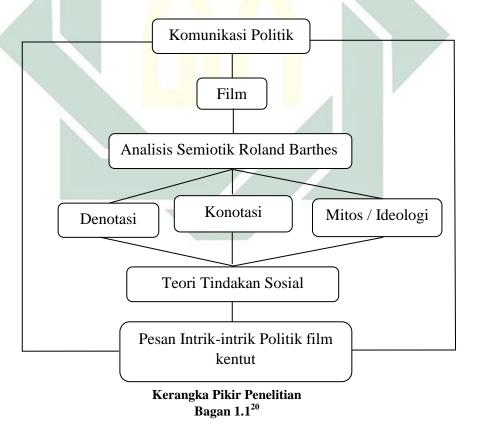
G. Kerangka Pikir Peneli<mark>tia</mark>n

Realitas sosial selalu menarik untuk diangkat dalam sebuah wacana baik di media cetak, elektronik, film maupun media massa lainnya. Film seringkali digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu pada masyarakat terkait dengan apa yang tengah diperbincangkan publik.

Komunikasi politik adalah segala pola pemikiran, ide atau upaya untuk mencapai pengaruh. Hanya dengan komunikasi dapat tercapainya segala sesuatu yang diharapkan karena pada hakikatnya segala pikiran atau ide dan kebijakan (policy) harus ada yang menyampaikan dan ada yang menerimanya, proses tersebut adalah proses komunikasi.

Dalam sebuah film, alur cerita ditentukan oleh penulis naskah. Pelakupelakunya yang biasanya disebut aktor hanya melakoni apa yang sesuai dengan penulis inginkan. Dalam film segala sesuatunya di setting sedemikian rupa sesuai dengan keinginan penulis.

Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang baik yang terdapat pada media massa (televisi, media cetak, film, radio, iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (karya lukis, patung, candi, fashion show, dan sebagainya). ¹⁸Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi obyektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subyektif atau emosionalnya. ¹⁹



¹⁸http://dinavirginitie.blogspot.com/2013/07/semiotika-roland-barthes_12.html.

²⁰*Ibid.*,hlm. 69.

24

¹⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 263.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui paradigma kritis.Paradigma kritis merupakan paradigma penelitian yang melihat suatu realitas secara kritis sebagai obyek penelitian.Paradigma ini percaya bahwa media adalah sarana di mana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media.²¹

Paradigma kritis ini diharapkan dapat mendasarkan diri pada penafsiran peneliti pada teks dan gambar karena dengan penafsiran, peneliti dapat masuk untuk menyelami teks dan gambar secara mendalam, dan mengungkap makna yang ada di dalamnya. Jenis penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes, karena penelitian ini berusaha untuk mencari pesan dan maknaintrik-intrik politik melalui simbol dalam film'Kentut' karya Deddy Mizwar.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang biasanya mengungkapkan kejadian-kejadian unik yang ada dalam seorang individu, kelompok, masyarakat dan suatu organisasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Unit Analisis

- a. Subyek dari penelitian ini adalah film "Kentut" karya Dedy Mizwar yakni yang diperankan oleh Dedy Mizwar sendiri, Iis Dahlia dan Anwar Fuadi beserta artis-artis kawakan lainnya.
- b. Obyek dari penelitian ini adalah komunikasi politik yang meliputi sikap dan tindakanyang dilakukan oleh para politisi sebagai proses

²¹Eriyanto, Analisis Wacana (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 24.

penyampaian pesan intrik-intrik politik yang disajikan dalam Film "Kentut" karya Dedy Mizwar tersebut.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif.Dalam penelitian ini, Sumber data dibagi menjadi dua bagian, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok atau data utama. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah file film "Kentut" karya Dedy Mizwar. Sumber data tersebut berupa*file* film "Kentut" di *download* dari *youtube*. Data primer ini termasuk data mentah (*row* data) yang harus diproses lagi sehingga menjadi informasi yang bermakna.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan atau pelengkap dari data primer yang ada.Dalam penelitian ini data sekundernya berupa informasi yang didapat dari literatur, jurnal, internet dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dan berhubungan dengan topik penelitian.

4. Tahapan-Tahapan Penelitian

Proses penelitian disajikan menurut tahapan-tahapannya, yaitu :

a) Studi pustaka.

Membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan penelitian, baik dari buku, internet, maupun sumber-sumber lainnya.

b) Memilih topik yang menarik perhatian.

Setelah melakukan eksplorasi dengan berbagai pengamatan, peneliti mengumpulkan beberapa hal dari eksplorasi yang telah dilakukan kemudian untuk memilih salah satu topik yang menarik untuk diteliti.Akhirnya peneliti memutuskan memilih topik tentang Representasi Intrik-intrik Politik dalam film "Kentut".

- c) Membuat desain penelitian dengan topik dan persoalan-persoalan yang telah dianalisis dalam film tersebut. Setelah peneliti menemukan topik yang menarik mengenai Representasi Intrik-intrik Politik dalam film "Kentut".
- d) Analisis data.

Data yang sudah didapat, dianalisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan paradigma kritis dengan analisis Semiotika Roland Barthers.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid.Penelitian ini menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berlalu, berupa tulisan dan gambar atau video. Disini peneliti mencari data-data dan referensi tentang film 'Kentut' dengan cara melihat dan mengamati melalui *file* video atau transkrip film 'Kentut' yang sudah di *download* dari *youtube*.

Data diperoleh melalui observasi dan pengamatan menyeluruh obyek penelitian yaitu dengan menonton VCD Film 'Kentut' karya Dedy

Mizwar.Melalui pengamatan tersebut peneliti mengidentifikasi sejumlah gambar dan suara yang terdapat pada shot dan scene yang di dalamnya terdapat unsur tanda yang menggambarkan bagaiamana intrik-intrik politik itu di representasi dalam film 'Kentut' karya Dedy Mizwar. Setelah itu pemaknaannya akan melalui proses interpretasi sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan dengan menggunakan analisis semiotika.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengaturan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori atau satuan uraian yang membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian.

Data yang telah berhasil diperoleh, diusahakan untuk mencari makna yang terdapat dalam data tersebut. Hal tersebut perlu dicatat makna, hubungan, dan lainlain.

Kemudian dicoba untuk diambil kesimpulan. Tetapi kesimpulan yang ada harus diverifikasi terus menerus selama penelitian berlangsung. Selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

Langkah-langkah analisis data penelitian:

- a. Memetakan penanda dan petanda.
- b. Mencari tanda denotatif dari peta penanda dan petanda.
- c. Memetakan penanda konotatif dan petanda konotatif.
- d. Mencari tanda konotatif dari peta penanda dan petanda konotatif.
- e. Menafsirkan makna dari analisis peneliti.

Kemudian, penelitiakan mengkaji secara keseluruhan representasi intrikintrik politik melalui makna dan simbol dalam film "kentut" tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

- BAB I: Pendahuluan, dimana bab pertama dari penelitian ini yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Maka dari itu di dalam bab-bab pendahuluan terdapat latar belakang fenomena permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II: Kerangka teoritis, dimana bab ini memuat serangkaian sub-sub bahasan tentang kajian teoritis obyek kajian yang dikaji. Adapun bagian-bagiannya berisi kajian pustaka dan kajian teori.
- BAB III: Penyajian data, bagiannya berisi temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori dimana bab ini berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Adapun bagian-bagiannya berisi deskripsi subyek dan deskripsi data penelitian.
- BAB IV : Analisis data, dimana bab ini mengulas atau menganalisis data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Adapun bagian-bagiannya berisi temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.
- BAB V : Penutup, dimana bagian ini memuat kesimpulan dan saran.